

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

3.1.1 Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif secara sederhana adalah metode penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, kuantitatif lebih berfokus pada pengukuran, statistik dan objektivitas untuk mengetahui hubungan antarvariabel atau hipotesis. Menurut Sugiyono (2018), Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Untuk membedakannya dengan metode lain, penelitian kuantitatif memiliki ciri-ciri seperti berikut

1. Objektif: Peneliti menjaga jarak dengan subjek penelitian agar data yang dihasilkan tidak bias.
2. Instrumen Terstruktur: Menggunakan kuesioner, angket, atau tes yang sudah baku.
3. Analisis Statistik: Hasil akhirnya berupa tabel, grafik, atau diagram yang menunjukkan tren atau hubungan antar variabel.
4. Deduktif: Dimulai dari teori atau hipotesis, lalu dibuktikan dengan data di lapangan
5. Sampel Besar: Membutuhkan jumlah responden yang cukup banyak agar

hasilnya dapat digeneralisasi ke seluruh populasi.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel maupun lebih, tanpa melakukan perbandingan ataupun menghubungkan variabel tersebut dengan variabel lainnya. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi atau karakteristik suatu objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

Penelitian asosiatif bertujuan mengetahui ada atau tidaknya hubungan, serta seberapa kuat hubungan antarvariabel tersebut. Menurut Imam Machali (2021), penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Melalui penelitian ini dapat diketahui tingkat hubungan antar variabel yang diteliti, sehingga dapat dijelaskan apakah variabel independen memiliki hubungan dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji hubungan antara kesiapan kerja dan pelatihan soft skill dengan kemampuan kerja karyawan pada UMKM Konveksi Mbet Jaya.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi penelitian, objek penelitian ini merupakan tujuan penelitian untuk memperoleh jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang timbul. objek penelitian menjelaskan siapa atau apa yang menjadi objek penelitian serta dimana dan kapan penelitian dilakukan. Sugiyono (2019), Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu).

Objek penelitian ini adalah Karyawan Konveksi Mbet Jaya. Variabel yang di teliti dalam penelitian ini meliputi X1 Kesiapan kerja, X2 *Soft Skill*, Y kemampuan kerja karyawan.

Fokus telaah riset merupakan tema, gejala, problem, maupun rentetan variabel spesifik terkait dinamika industri konveksi jersey yang menjadi episentrum atensi, sasaran investigasi, serta pokok pembahasan dalam sebuah aktivitas akademis. Di dalam semesta metodologi kuantitatif, fokus telaah ini mengemban andil yang amat fundamental lantaran merepresentasikan gagasan abstrak mengenai manajemen produksi atau pemasaran pakaian olahraga tersebut, yang kemudian diejawantahkan menjadi variabel operasional yang siap diukur dan dianalisis keterkaitannya. Perlu ditegaskan kembali bahwa sasaran kajian ini secara substansial berlainan dengan subjek riset. Tatkala subjek riset merujuk pada personil pabrik, pelanggan pakaian olahraga, atau pelaku usaha konveksi selaku penyedia umpan balik, maka fokus telaah riset seutuhnya berkonsentrasi pada indikator, dimensi, atau kapasitas manajerial yang tertanam serta ingin dibedah dari operasional bisnis sandang massal tersebut. Pada rumpun ilmu tata kelola tenaga kerja dan operasional, fokus ini umumnya menjelma dalam wujud variabel stimulus (bebas) layaknya agenda mekanisasi jahit otomatis, serta variabel respon (terikat) sejenis efisiensi kapasitas output ataupun daya saing produk konveksi jersey di pasar digital.

Pada aspek aplikatif perancangan studi, pembatasan sasaran kajian mengenai konveksi jersey ini bertindak selaku pedoman sentral dalam memformulasikan butir-butir pernyataan angket sekaligus memilah instrumen

komputasi statistik yang akurat. Unit yang dianalisis ini diteliti dalam sebuah cakupan batas atau lokus konseptual tertentu demi menyekat variabel supaya tidak terdistorsi oleh intervensi eksternal yang tidak sejalan. Lewat penentuan fokus riset yang baku dan mendalam mengenai industri sandang olahraga ini, akademisi sanggup mentransformasikan dinamika manufaktur pakaian yang mulanya bersifat naratif di lapangan menjadi satuan-satuan angka yang bisa diukur derajatnya secara eksak. Langkah ini menjamin bahwa seluruh rangkaian manipulasi data memanfaatkan kalkulasi matematik ataupun analisis kausalitas pada tahapan esoknya mempunyai pijakan konseptual yang kokoh, terarah, sekaligus sanggup melahirkan inferensi yang valid mengenai implikasi atau interaksi antarvariabel operasional konveksi yang tengah diteliti.

Identifikasi tipologi riset kuantitatif bersandar pada kekhasan intrinsik, patokan baku, serta komponen esensial yang bertindak selaku sekat pemisah utama antara paradigma ilmiah ini dengan strategi kualitatif. Keunikan yang paling kentara dari pola pikir kuantitatif ialah titik beratnya pada derajat objektivitas yang ketat, ketelitian kuantifikasi, serta penggunaan komputasi matematik demi menakar kebenaran suatu doktrin teori atau dugaan awal yang telah dipetakan. Kerangka berpikir ini memandang fenomena sosial sebagai suatu keteraturan yang bersifat singular, nyata, dapat dipantau, sekaligus bisa ditakar secara numerik. Atas dasar hal tersebut, sepanjang aktivitas pengkajian, akademisi diharuskan memelihara jarak aman dengan informan ataupun unit analisis yang diamati demi memastikan bahwa pasokan temuan serta konklusi akhir bersikap imparial, terisolasi dari campur tangan persepsi, dan steril dari kecenderungan personal agar bobot

ilmiahnya dapat diuji kembali.

Pada tataran praktis, penyelidikan kuantitatif diwarnai oleh mekanisme penalaran deduktif yang mengalir dari pemahaman abstrak berskala luas menuju pembuktian data faktual yang bersifat partikular di area penelitian. Rantai kerja ini diinisiasi lewat pembedahan literatur-literatur yang ajek, pengonstruksian dalil sementara, sampai pada tahap pengumpulan data memakai peranti ukur yang terkalibrasi ketat misalnya kuesioner terstruktur dengan model Skala Likert yang sebelumnya mutlak melewati verifikasi ketepatan dan keandalan instrumen. Segenap paparan naratif dari partisipan kelak dialihbentukkan ke dalam matriks angka supaya dapat diproses menggunakan piranti hitung statistik. Di samping itu, metodologi ini menetapkan kepastian pemakaian subjek uji berskala masif yang dipilih melalui sistem acak (*probability sampling*) demi menjamin aspek keterwakilan kelompok. Lewat perpaduan rancangan studi yang bersifat rigid (*fixed plan*) serta keterwakilan representasi objek tersebut, output akhir dari riset kuantitatif tidak melulu diorientasikan untuk mengurai interaksi sebab-akibat antarvariabel secara saksama, tetapi juga mengemban misi agar hasilnya dapat diimplementasikan ulang ke lingkup populasi yang lebih makro.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha Konveksi Mbet Jaya, yang beralamat lengkap di Jl. Pangalengan Gg. Raden Danu, RT01/RW06 Desa Kamasan, Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan beberapa alasan objektif sebagai berikut:

1. Relevansi Masalah: Konveksi rumahan ini memiliki karakteristik tenaga kerja padat karya dengan latar belakang keterampilan yang bervariasi (otodidak), sehingga sangat relevan dengan topik "Kemampuan Kerja Karyawan" yang sedang diteliti.
2. Keterwakilan Fenomena: Tempat penelitian ini merupakan salah satu usaha konveksi rumahan yang aktif memproduksi di daerah tersebut dan sering menghadapi tantangan terkait ketelitian produk, manajemen waktu, serta kejartayang deadline pesanan konsumen.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan, yakni Februari hingga Mei 2026. Secara garis besar, tahapan penelitian terdiri dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, bimbingan berkala, hingga pelaksanaan seminar akhir proposal pada Mei 2026. Adapun rincian jadwal kegiatan penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Kegiatan Penelitian Tugas Akhir (TA)	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Observasi awal																								
Membuat proposal																								
Seminar proposal																								
Revisi																								
Mencari data																								
Melakukan penelitian																								
Bimbingan																								
Sidang akhir																								

3.4 Variabel dan Operasionalisasi

Prof. Dr. Sugiyono menyatakan bahwa variabel penelitian sebagai segala

sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel adalah jembatan yang mengubah teori-teori abstrak Anda (X-1, X-2, dan Y) menjadi indikator konkret yang bisa diukur dengan angka.

Berikut adalah penjelasan dan tabel operasionalisasi:

1. Variabel Independen (Bebas): Variabel yang mempengaruhi.

X-1: Kesiapan Kerja (*Work Readiness*)

X-2: *Soft Skill*

2. Variabel Dependen (Terikat): Variabel yang dipengaruhi.

Y: Kemampuan Kerja Karyawan

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Indikator
Kesiapan Kerja (<i>Work Readiness</i>) X1	Menurut Catherine Lissette Caballero dan Walker (2010), work readiness atau kesiapan kerja adalah tingkat dimana memiliki sikap, keterampilan, dan atribut yang membuat mereka siap untuk berhasil di lingkungan kerja.	Skala Likert	Indikator Kesiapan Kerja Berdasarkan Caballero & Walker (2010): 1. Kompetensi kerja 2. Kecerdasan sosial, 3. Pemahaman organisasi 4. Karakteristik/pribadi
<i>Soft Skill</i> X2	Menurut Daniel Goleman (1995), soft skill berkaitan dengan kecerdasan emosional (emotional intelligence) yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Soft skill mencakup berbagai kemampuan non-teknis seperti komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, dan kemampuan memecahkan masalah yang sangat penting	Skala Likert	Berdasarkan konsep soft skill (Goleman, 1995): 1. Kemampuan komunikasi 2. Kerja sama tim 3. Pemecahan masalah 4. Manajemen waktu
Kemampuan Kerja Karyawan Y	Dacre Pool & Sewell (2007) dalam The CareerEDGE Model mendefinisikan Employability sebagai: Satu set keterampilan, pemahaman, dan atribut pribadi yang membuat seseorang lebih mungkin untuk	Skala Likert	1. Pembelajaran Pengembangan Karier 2. Pengalaman (Kerja dan Kehidupan) 3. Pengetahuan, Pemahaman, dan Keterampilan

mendapatkan pekerjaan dan berhasil dalam okupasi pilihannya, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, tenaga kerja, komunitas, dan ekonomi.	4. Bidang Ilmu Keterampilan Umum (Generic Skills) 5. Kecerdasan Emosional 6. Refleksi 7. Efikasi Diri (Keyakinan Diri)
--	---

Variabel dapat diartikan sebagai elemen atau karakteristik apa pun yang dipilih oleh seorang plh atau peneliti untuk ditelaah guna memperoleh data spesifik mengenai fenomena tersebut, yang kelak menjadi dasar penarikan kesimpulan secara objektif. Esensi dari sebuah variabel bertumpu pada aspek keragaman, yang bermakna bahwa entitas atau gagasan yang tengah dikaji wajib mempunyai nilai atau kondisi yang beraneka ragam antara satu subjek dengan subjek lainnya. Sebab, apabila suatu komponen hanya mempunyai nilai tunggal yang homogen, maka komponen tersebut dikategorikan sebagai konstanta, bukan variabel. Perwujudan variabel ini sangat luas, menjangkau dimensi fisik yang dapat dihitung secara langsung seperti tinggi badan, bobot tekstil, atau kapasitas *output* konveksi, hingga dimensi abstrak non-fisik yang menuntut adanya indikator operasional untuk menilainya, seperti level kepuasan pelanggan, etos kerja, atau retensi konsumen. Kala seseorang berupaya memecahkan suatu problem atau merekayasa kemajuan sektor usaha, kapabilitas dalam mengenali serta mengendalikan variabel-variabel kunci menjadi faktor determinan yang dominan, mengingat pergeseran minor pada suatu variabel independen kerap kali menstimulasi efek berantai yang masif terhadap variabel dependen. Alhasil, pemahaman mendalam terhadap konsep variabel ini tidak sekadar krusial dalam domain teoretis, melainkan pula menjelma sebagai navigator praktis yang fundamental dalam mengurai kompleksitas kendala

di lapangan secara sistematis, logis, serta terkuantifikasi.

3.5 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan totalitas wilayah generalisasi yang melibatkan objek atau subjek penelitian dengan jumlah dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan akhirnya.

Penelitian ini melibatkan 31 orang Karyawan Konveksi Mbet Jaya sebagai subjek penelitian. Mengingat jumlah populasi yang terbatas, peneliti menggunakan *Accidental Sampling* atau *Convenience Sampling*, dimana seluruh populasi dijadikan sebagai responden kuesioner. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini, data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

3.6.1 Teknik kuesioner

Pemilihan metode pengumpulan data ditentukan oleh karakteristik objek penelitian serta keterbatasan waktu dan tenaga yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan teknik penyebaran kuesioner sebagai instrumen utama dalam menghimpun data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau angket, yaitu instrumen yang berisi daftar pernyataan tertulis kepada subjek penelitian. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2024), metode ini bertujuan untuk menghimpun informasi yang sistematis dan

presisi terkait persepsi maupun karakteristik responden. Penggunaan angket dipandang unggul dalam hal efisiensi waktu.

Skala Likert diterapkan dalam penelitian ini guna menangkap persepsi, sikap, dan pandangan responden mengenai fenomena sosial terkait. Proses penyusunan instrumen dilakukan dengan menjabarkan variabel menjadi beberapa indikator, yang selanjutnya dijadikan acuan dalam merumuskan butir-butir pertanyaan. disusun menggunakan Skala Likert 5 poin:

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Kurang Setuju (KS)
4. Setuju (S)
5. Sangat Setuju (SS)

Angket (atau yang kerap disebut kuesioner) ialah sebuah metode penghimpunan data yang disusun secara sistematis lewat penyajian rangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis guna direspons oleh pihak responden. Di dalam cakupan riset ilmiah maupun aplikatif, sarana ini menempati posisi yang amat vital dalam mengukur variabel, menjajaki kecenderungan, sekaligus mengoleksi data dari target sampel secara efektif. Sebuah instrumen angket yang dikonstruksikan secara ideal lazimnya mempunyai tata urutan yang runtut, diawali dengan narasi pembuka yang menerangkan maksud riset beserta garansi kerahasiaan data, dilanjutkan dengan profil demografis pengisi, sampai pada butir-butir pernyataan pokok yang disarikan langsung dari dimensi teori variabel yang sedang dikaji.

Pada aspek aplikasinya, format instrumen ini dapat dikelompokkan ke

dalam beberapa tipe bergantung pada bentuk umpan balik yang dikehendaki. Tersedia model terbuka yang memberikan keleluasaan penuh bagi informan untuk mengekspresikan argumen mereka, model tertutup yang sudah membatasi pilihan respons secara mutlak, serta model kombinasi yang memadukan opsi keduanya. Dalam studi kuantitatif yang berfokus pada pengujian korelasi atau pengaruh antarvariabel, ilmuwan umumnya mengutamakan tipe angket tertutup yang diintegrasikan dengan Skala Likert (contohnya konversi bobot dari nilai 1 untuk opsi Sangat Tidak Setuju hingga nilai 5 untuk opsi Sangat Setuju). Pengaplikasian teknik ini dimaksudkan agar jawaban kualitatif dari pihak responden dapat ditransformasikan menjadi data kuantitatif (skor angka) secara akurat, sehingga dapat diproses dan dikaji secara mendalam memanfaatkan perangkat analisis statistik.

3.6.2 Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik Konveksi Mbet Jaya untuk memperoleh informasi mengenai kondisi perusahaan, proses kerja, serta gambaran umum mengenai kesiapan kerja, pelatihan soft skill, dan kemampuan kerja karyawan. Data hasil wawancara digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data penelitian.

3.6.3 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan di Konveksi Mbet Jaya dengan mengamati kegiatan kerja

karyawan, kondisi lingkungan kerja, proses produksi, serta pola interaksi antarkaryawan.

Melalui kegiatan observasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai tingkat kesiapan kerja, pelaksanaan pelatihan soft skill, serta kemampuan kerja karyawan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Data yang diperoleh dari hasil observasi dimanfaatkan sebagai informasi pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

3.7 Uji Instrumen Penelitian

Uji Instrumen adalah tahap krusial yang dilakukan sebelum data dianalisis lebih jauh. Tujuannya adalah memastikan kuesioner memang akurat. Dalam penelitian ini memakai skala likert. atau angket.

Menurut Sugiyono (2019), instrumen yang valid berarti alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang konsisten bila digunakan beberapa kali pada objek yang sama.

Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa butir-butir pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner benar-benar valid dan konsisten, sehingga data yang dihasilkan nantinya tidak bias atau keliru

3.8 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut

(Ghozali, 2018). Uji validitas umumnya menggunakan rumus korelasi Pearson

Product Moment untuk mengukur korelasi antara skor item dengan skor total.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah pasangan data (responden/sampel)

$\sum X$ = Jumlah total skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah total skor variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari skor variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari skor variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} \rightarrow$ item dinyatakan valid

Jika $r_{\text{hitung}} \leq r_{\text{tabel}} \rightarrow$ item dinyatakan tidak valid

3.8.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Semakin mendekati angka 1, maka tingkat reliabilitas instrumen tersebut semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2019), suatu instrumen penelitian atau variabel dinyatakan reliabel dan dapat dipercaya apabila nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh sebesar 0,60 atau lebih. Sebaliknya, jika nilai koefisien reliabilitas tersebut kurang dari 0,60, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel

Nilai	Keterangan
$r_{11} < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,90 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat tinggi

Gambar 3.1 Skor Uji Reliabilitas

3.9 Teknis Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk memproses informasi yang telah dihimpun agar dapat memberikan jawaban atas permasalahan penelitian. Adapun tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.9.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengorganisir dan memaparkan data primer hasil kuesioner sehingga memiliki makna. Peneliti menggunakan bantuan statistik deskriptif untuk menghitung skor rata-rata serta persentase dari setiap butir pernyataan pada skala Likert. Hasil analisis ini berfungsi sebagai fondasi dasar untuk memahami persepsi responden sebelum dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis

Pendekatan statistik deskriptif diterapkan dalam penelitian ini sebagai langkah sistematis untuk membedah dan menguraikan karakteristik dari setiap variabel yang diteliti, yakni Kesiapan Kerja (X_1), *Soft Skill* (X_2), serta Kemampuan Kerja (Y).

Bedah data deskriptif merupakan sebuah metode manipulasi data yang ditujukan untuk menyajikan, mengikhtisarkan, serta mengilustrasikan atribut dari

segundukan data mentah supaya menjelma menjadi informasi yang lebih sistematis, teratur, dan gampang ditangkap maknanya. Di dalam semesta riset kuantitatif, model eksplanasi ini sama sekali tidak diarahkan untuk membuktikan hipotesis, mengonstruksikan kesimpulan sebab-akibat, maupun memperluas keberlakuan data sampel menuju cakupan populasi yang lebih makro, melainkan seutuhnya berkonsentrasi pada penayangan gambaran situasi riil dari data yang berhasil dikumpulkan. Pada kajian tata kelola sumber daya manusia, pendekatan deskriptif ini menempati posisi yang amat krusial guna memetakan karakteristik demografi informan misalnya pengelompokan umur, jenis kelamin, strata edukasi, serta durasi kerja sekaligus memantau arah kecenderungan umum dari feedback yang dilayangkan oleh objek penelitian terhadap seluruh poin pernyataan instrumen riset.

Pada aspek operasionalnya, telaah deskriptif menyandarkan diri pada perhitungan statistik elementer yang meliputi sebaran frekuensi berikut persentasenya demi melacak intensitas kehadiran data, parameter pemusatan data layaknya nilai rata-rata (*mean*) untuk mendeteksi poros tengah kecenderungan opini, hingga parameter pemencaran data layaknya simpangan baku guna menakar derajat fluktuasi atau disparitas jawaban. Takala dipadukan dengan penghimpunan informasi bersandarkan angket Skala Likert, prosedur ini dijalankan lewat pengalkulasian angka rata-rata bobot dari masing-masing indikator variabel. Berdasarkan perolehan skor akumulatif tersebut, akademisi dapat mengelompokkan fakta empiris variabel yang tengah dianalisis ke dalam sekat tataran kualitatif tertentu (misalnya dari level sangat minim sampai level sangat dominan). Efeknya, analisis deskriptif sanggup menyuplai basis data kontekstual

yang kokoh sekaligus berbobot perihal keadaan riil di area kerja sebelum ilmuwan beranjak pada prosedur kalkulasi statistik inferensial yang jauh lebih rumit.

3.9.2 Analisis Asositif

Analisis asosiatif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, analisis asosiatif digunakan untuk menguji hubungan antara variabel kesiapan kerja (X1) dan pelatihan *soft skill* (X2) terhadap kemampuan kerja karyawan (Y). Menurut Imam Machali (2021), penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Pengujian dalam penelitian ini terdiri dari:

3.9.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk memverifikasi apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Mengingat jumlah sampel yang terbatas (30 responden), peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Sebuah model dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi (*p-value*) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05. Distribusi data yang normal menjadi syarat utama agar pengujian statistik inferensial dapat dilakukan dengan valid.

3.9.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas diterapkan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan linear yang sangat kuat atau korelasi antar variabel independen (tekanan pekerjaan dan dukungan sosial). Model regresi yang berkualitas seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi antar variabel bebasnya. Untuk mendeteksi gejala ini,

peneliti merujuk pada nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai *Tolerance*. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3.9.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk memeriksa apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model yang baik harus memiliki varians yang tetap atau bersifat homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, deteksi dilakukan dengan melihat pola pada Scatterplot

3.9.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan instrumen statistik yang diterapkan guna mengidentifikasi dampak dari dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berbeda dari model linear sederhana yang terbatas pada satu variabel bebas, model berganda ini memfasilitasi peneliti untuk memetakan kontribusi sejumlah variabel independen, baik secara serempak maupun secara parsial, terhadap variabel dependen. Pada studi ini, pemodelan tersebut dimanfaatkan untuk mengukur kontribusi Kesiapan Kerja dan Pelatihan Soft Skill terhadap Kemampuan Kerja, baik dalam skala bersamaan maupun individu. Formula struktural dari analisis ini merumuskan variabel dependen sebagai hasil dari penjumlahan nilai konstanta, koefisien regresi yang dikalikan dengan masing-masing variabel independen, serta menyertakan faktor sisaan atau error. Guna menjamin keabsahan model sebelum estimasi regresi berganda dilakukan, serangkaian uji asumsi klasik wajib dipenuhi terlebih dahulu. Pengujian

tersebut mencakup uji normalitas untuk memvalidasi data residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk mengonfirmasi ketiadaan korelasi yang tinggi antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual bersifat konstan atau homoskedastisitas, serta uji autokorelasi yang lazimnya disyaratkan bagi data deret waktu. Setelah seluruh asumsi tersebut terpenuhi, interpretasi hasil akhir dalam analisis ini akan bersandar pada beberapa output utama, yaitu uji F untuk membuktikan pengaruh variabel independen secara simultan, uji t untuk menguji signifikansi pengaruh secara parsial, serta koefisien determinasi guna mengukur seberapa besar proporsi varians variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh jajaran variabel independen tersebut.

3.9.4 Analisis statistik deskriptif

Ini adalah sebuah teknik reduksi data yang diaplikasikan untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menguraikan sifat-sifat suatu data secara objektif tanpa intensi membuat inferensi atau generalisasi pada populasi yang lebih luas. Pada penelitian kuantitatif, prosedur ini menempati posisi sebagai langkah awal yang fundamental demi memetakan potret empiris serta karakteristik faktual dari subjek dan objek yang menjadi fokus kajian. Melalui pemanfaatan pendekatan deskriptif tersebut, himpunan data mentah yang semula kompleks dapat dikonversi menjadi paparan informasi yang lebih padat, sistematis, serta mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penerapannya, telaah deskriptif ini secara garis besar dikelompokkan ke dalam dua area pemetaan, yakni pemaparan identitas demografis responden serta rangkuman nilai dari variabel-variabel operasional penelitian. Pada ranah pertama, metode ini dioperasikan demi mengidentifikasi latar belakang

subjek, seperti sebaran jenis kelamin, klasifikasi rumpun keilmuan, angkatan kelulusan, hingga posisi ketenagakerjaan para alumni saat ini. Sedangkan pada ranah kedua, analisis deskriptif ditujukan untuk membedah arah tanggapan instrumen kuesioner dengan mengeksplorasi parameter statistik kunci, meliputi nilai rata-rata untuk mendeteksi tendensi sentral, nilai terendah dan tertinggi untuk mengamati batas sebaran data, serta standar deviasi untuk mengkalkulasi tingkat variabilitas jawaban yang diberikan oleh sampel.

3.9.5 Uji T

Uji t merupakan instrumen pengujian statistik yang dioperasikan guna menakar seberapa besar kontribusi suatu variabel bebas secara parsial atau mandiri dalam menjelaskan fluktuasi variabel terikat. Di dalam kerangka analisis regresi, metodologi ini diterapkan untuk menguji apakah setiap variabel prediktor yang dianalisis mempunyai dampak yang riil dan bermakna terhadap variabel kriteria secara terpisah, bukan secara kolektif. Melalui riset ini, uji t dimanfaatkan demi mengonfirmasi dua hubungan spesifik, yakni guna meneliti apakah aspek Kesiapan Kerja secara individual memberikan dampak signifikan terhadap Kemampuan Kerja, serta guna menakar apakah program Pelatihan *Soft Skill* secara tersendiri turut menyumbang andil yang berarti bagi Kemampuan Kerja tersebut. Mekanisme penarikan kesimpulan dalam pengujian ini bertumpu pada evaluasi nilai probabilitas signifikansi ataupun perbandingan nilai hitung statistik terhadap nilai tabel rujukan. Jika nilai probabilitas atau p-value yang diperoleh dari kalkulasi data berada di bawah ambang batas kesalahan yang diaplikasikan, yaitu sebesar lima persen, maka variabel bebas tersebut disimpulkan memiliki pengaruh yang

signifikan secara individual. Di samping itu, keputusan mengenai signifikansi ini pun dapat diambil apabila angka t-statistik yang dikalkulasi dari model regresi terbukti melampaui nilai kritikal pada t-tabel, dengan demikian hipotesis kerja yang diajukan terkait dampak parsial tiap-tiap variabel dapat dinyatakan diterima secara ilmiah.

3.9.6 Uji F

Pengujian F, yang kerap diistilahkan sebagai uji koefisien regresi secara bersama-sama, ialah salah satu instrumen evaluasi statistik dalam permodelan regresi linear berganda yang difungsikan untuk memverifikasi dampak dari keseluruhan variabel bebas secara serempak terhadap variabel terikat. Prosedur ini diimplementasikan guna memastikan apakah perpaduan linear dari variabel-variabel independen yang ditelaah mempunyai andil yang bermakna secara kolektif dalam menerangkan fluktuasi pada variabel dependennya. Dalam ruang lingkup studi ini, uji F diaplikasikan demi membuktikan hipotesis terkait keberadaan pengaruh konkret dari kombinasi antara aspek Kesiapan Kerja serta Pelatihan *Soft Skill* dalam menstimulasi Kemampuan Kerja secara simultan. Tatkala capaian pengujian ini menorehkan angka yang signifikan, maka kerangka regresi yang ditawarkan dinilai kredibel serta memenuhi syarat untuk memproyeksikan pergerakan nilai pada variabel terikat. Mekanisme penentuan hasil dalam pengujian F ini bersandar pada perbandingan antara skor probabilitas signifikansi dari keluaran data dengan batas toleransi kekeliruan yang digunakan oleh peneliti, yakni senilai lima persen. Jika tingkat signifikansi yang ditemukan terhitung lebih kecil daripada standar ambang batas tersebut, atau apabila skor F-statistik yang

didapatkan dari perhitungan permodelan menunjukkan angka yang melampaui skor F-tabel, maka seluruh variabel bebas yang dianalisis disimpulkan memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Terpenuhiya parameter ini mengindikasikan bahwa dugaan awal yang diajukan dalam riset dapat disetujui secara ilmiah, yang bermakna bahwa Kesiapan Kerja serta Pelatihan Soft Skill apabila digabungkan menjadi instrumen prediktor yang andal bagi eskalasi Kemampuan Kerja.

